

Akomudasi Pendidikan Lembaga Adat dalam mempertahankan tradisi *Mamacah Cator Norbhuwat* di desa Lobuk Bluto Sumenep

Ahmad Fuadi

STAI Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura Kab. Langkat

[Ahmad fuadi@staijm.ac.id](mailto:Ahmad_fuadi@staijm.ac.id)

Danny Abrianto

Universitas Pancabudi Medan (UNPAB)

Mufiqur Rahman

IAI AL-Khairat Pamekasan

Hayatun Sabariyah

STAI Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura Kab. Langkat

Abstract

The problem of the erosion of local community traditions, one of which is “mamacah” tradition in Madura, which was identified from field data and facts, requires the participation of educational institutions, namely village customary institutions which should exist at the village level whose function is to provide education to the community about education to maintain arts and culture. . The Mamacah tradition has problems with various temporary factors, namely the development of the times and social change factors that affect the low interest of the younger generation as the successors of this tradition. This requires further study of how traditional institutions in the village accommodate village traditions through the steps of fostering the younger generation. The accommodation of the traditional institutions of Lobuk village is carried out by implementing “Mamacah” training education which is intensively taught to the young generation of the village with a convergence approach. By maintaining communication with village youth, Mamacah education can run harmoniously and continuously. The success of Lobuk village as the only independent village in Madura cannot be separated from the intensity of the education of the traditional institutions in it as a form of cultural capital for the knowledge of the young generation of the village and the symbolic capital of the establishment of educational institutions of traditional village institutions that continuously carry out arts and cultural education in the area including mamacah.

Key words : Accomodation, education, village customary institutions, mamacah tradition

Abstrak

Masalah terkikisnya tradisi lokal masyarakat salah satunya tradisi *mamacah* di Madura yang diidentifikasikan dari data-data dan fakta lapangan, memerlukan peran serta lembaga pendidikan yaitu lembaga adat desa yang memang seharusnya ada di tingkat desa yang fungsinya adalah memberikan pendidikan kepada masyarakat tentang pendidikan mempertahankan seni dan budaya. Tradisi *mamacah* mengalami masalah dengan berbagai faktor sementara yaitu perkembangan zaman dan faktor perubahan social yang mempengaruhi rendahnya minat generasi muda sebagai penerus tradisi ini. Hal ini membutuhkan kajian lebih lanjut bagaimana lembaga adat yang ada di desa melakukan akomodasi tradisi desa melalui langkah pembinaan generasi muda. Akomodasi lembaga adat desa Lobuk dilakukan dengan implementasi pendidikan pelatihan *mamacah* yang secara intens diajarkan kepada generasi muda desa dengan pendekatan konvergensi. Dengan menjaga komunikasi dengan pemuda desa pendidikan *mamacah* dapat berjalan dengan harmonis dan berkelanjutan. Keberhasilan desa Lobuk sebagai satu-satunya desa Mandiri di Madura tidak lepas dari intensitas pendidikan lembaga adat yang ada di dalamnya sebagai bentuk modal kultur pengetahuan generasi muda desa dan modal simbolik terwujudnya lembaga pendidikan lembaga adat desa yang secara continue melakukan pendidikan seni dan budaya daerah termasuk *mamacah*.

Kata kunci: *Akomodasi, pendidikan, lembaga adat, tradisi mamacah*

Latar Belakang

Mamacah Cator Norbhuwat adalah tradisi masyarakat Madura yang memiliki nilai sakral karena tradisi ini dilakukan sebagai ritual religiusitas masyarakat terutama di Madura. Tradisi ini biasanya dilakukan saat acara seperti *walimatul khitan*, acara pernikahan, peringatan maulid nabi Muhammad SAW, *Isro' mi'roj*, tahun baru Islam. Tradisi ini hampir ada di seluruh kabupaten yang ada di Madura, dan beberapa kabupaten di Jawa Madura seperti di Kabupaten banyuwangi, Besuki, Jember, Bondowoso dan seterusnya.

Dari namanya *Mamacah* artinya membaca, *Cator* artinya cerita *Norbhuwat* artinya cahaya kenabian. Dari sisi bahasa tradisi berarti membacakan cerita atau sejarah para nabi dengan tradisi sastra lisan. Maka *Mamacah Cator Norbhuwat* merupakan seni tradisional orang Madura yang unik dan khas. Karena disajikan dengan lantunan suara yang mendayu-dayu yang dilengkapi dengan perangkat alat musik seperti gamelan dan suling. Unik karena disampaikan dengan bahasa Jawa dan Madura. Tradisi ini selain

menjadi hiburan masyarakat Madura juga berfungsi sebagai penghilang perasaan sial dan menolak balak.¹

Dewasa ini tradisi ini semakin terkikis dan semakin tidak populer di tengah masyarakat, terutama di kalangan masyarakat Madura. Padahal dalam pandangan W.S Rendra tentang pentingnya tradisi bahwa tanpa adanya tradisi, komunikasi masyarakat menjadi kacau dan bahkan kehidupan manusia akan menjadi biadab. Karena menurut Rendra yang disebut dengan tradisi adalah eksistensi informasi yang berlanjut pada generasi berikutnya secara lisan maupun tulisan. Tanpa generasi, tradisi akan punah.² Faktor yang menyebabkan mengkisnya sebuah tradisi adalah perubahan zaman, dan perubahan sosial dengan menganggap sebuah tradisi sudah tidak sesuai dengan zaman dan perkembangan kehidupan sosial, kemudian juga ada faktor agama yang memungkinkan sebuah tradisi tidak sesuai dengan syari'ah.³

Dalam konteks Lobuk, faktor perubahan sosial dan perkembangan zaman melatar belakangi kecilnya minat penerus/ pelaku tradisi ini, *stereotype* negatif generasi muda memandang tradisi ini mengakibatkan nihilnya minat untuk mempelajari tradisi yang ada sejak masa kerajaan ini. Di samping juga lembaga pendidikan Islam kurang optimal dalam akomodasi tradisi kemasyarakat seperti *mamacah*.

Kondisi ini membuat tradisi *Mamacah Cator Norbhuwat* mengalami masalah regenerasi, dari hasil tinjauan sementara, di desa Lobuk Bluto Sumenep Madura hanya satu orang yang memiliki kemampuan melantunkan Tradisi *Mamacah Cator Norbhuwat* dua di antaranya yang biasa ikut *mamacah* telah meninggal dunia. Hasil wawancara penulis dengan pelaku seni lisan ini menunjukkan perlunya akomodasi pemerintah desa akan revitalisasi lembaga di dalamnya seperti lembaga adat desa yang mewadahi kegiatan seni budaya di tingkat desa untuk menciptakan dan mempertahankan tradisi yang hampir punah ini.⁴

Desa Lobuk adalah satu-satunya desa di kabupaten Sumenep yang ditetapkan sebagai desa mandiri oleh dinas pemberdayaan masyarakat dan desa (DPMD) tahun 2021⁵ dengan

¹ Faizur Rifqi, *Tradisi Sastra Lisan Mamaca di Kabupaten Pamekasan* (Geter, [Vol. 1 No. 1 \(2018\)](#)), 45.

² Rohimah, I.R., Hufad, A., Wilodati, Analisa penyebab hilangnya tradisi Rarangén : Studi Fenomenologi pada Masyarakat Kampung Cikantrieun Desa Wangunjaya (Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development, 1(1), 2, 2019), 16

³ *Ibid*,

⁴ Mufiqur Rahman, (ketua lembaga adat desa Lobuk), Wawancara 1 Oktober 2021.

⁵ Baca berita Jatim Tribun (<https://jatim.tribunnews.com/2021/06/01/desa-lobuk-sumenep-ditetapkan-desa-mandiri-dan-maju-dpmd-ungkap-kelebihan-hingga-bisa-terpilih>)

beberapa kriteria pendukung. Salah satunya adalah eksistensi Lembaga adat desa yang mulai di revitalisasi untuk mempertahankan tradisi, seni dan budaya masyarakat. Tradisi *Mamacah Cator Norbhuwat* menjadi salah satu alasan berdirinya lembaga ini untuk menjaga tradisi sehingga *survived*. Pembinaan generasi muda desa mulai dilakukan dengan kegiatan belajar *Mamacah Cator Norbhuwat*. Penulis merasa penting untuk menganalisis bagaimana revitalisasi Lembaga Adat sebagai salah satu lembaga desa yang dapat mengakomodir seni dan tradisi keislaman masyarakat lokal.

Maka berdasar pada latar belakang penelitian di atas, yang ingin dibahas dalam penelitian ini adalah Apa saja faktor penyebab terkikisnya tradisi *Mamacah Cator Norbhuwat* di desa Lobuk? Kemudian Bagaimana akomodasi pendidikan di tingkat desa melalui lembaga Adat desa Lobuk dalam mempertahankan tradisi *Mamacah Cator Norbhuwat* ? Lalu Bagaimana model akomodasi Lembaga Adat desa Lobuk dalam mempertahankan tradisi *Mamacah Cator Norbhuwat*?

Kajian ini akan bermanfaat secara praktis pada Pemerintah terkait, sehingga dapat mengetahui secara mendalam terkait tradisi *mamacah*, sehingga dapat memberikan kebijakan dan rekomendasi kepada instansi terkait. Kemudian memberikan kontribusi pemikiran kepada pemerhati tradisi masyarakat lokal dan atau institusi-institusi keagamaan yang berkompeten.

Dalam membahas penelitian ini, ada beberapa istilah yang akan digunakan oleh penulis. Agar tidak menimbulkan bias, maka penulis paparkan penegasan istilah tradisi *Mamacah Cator Norbhuwat* adalah tradisi masyarakat lokal di Madura sebagai ritual religiusitas masyarakat. Tradisi ini biasanya dilakukan saat acara seperti *walimatul khitan*, acara pernikahan, peringatan maulid nabi Muhammad SAW, *Isro' mi'roj*, dan tahun baru Islam. Kemudian lembaga adat desa adalah lembaga di tingkat desa yang dibentuk oleh pemerintah desa dalam rangka mengorganisasi seni dan budaya dan tradisi di tingkat desa. Lalu Istilah Akomodasi dalam penelitian adalah bermakna upaya Lembaga adat untuk beradaptasi dengan menyediakan kebutuhan masyarakat untuk mengembangkan seni *mamacah*. Dan Survivalitas dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menunjukkan suatu keadaan yang rentan terjadi dampak sebuah ekosistem tradisi masyarakat, dan harus dilakukakan penanganan dan modalitas.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus.⁶ Subjek penelitian ini adalah tokoh masyarakat desa Lobuk di antaranya tokoh agama, tokoh pendidikan, pegiat seni dan budaya dan juga kepala desa. Selain itu subyek penelitian utama adalah Pemerintah desa Lobuk dan Pengurus Lembaga adat desa. Masyarakat secara umum yang diacak secara melalui strategi *snowball dan purposive sampling*, Data yang dihasilkan dari subjek akan diberikan kepada mereka sehingga ada upaya umpan balik atau *cross check data*⁷ Strategi dan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan strategi observasi, wawancara mendalam, FGD dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan berbagai pendekatan memanfaatkan teori Giles dan Bourdieu.⁸ Sementara teknik analisis data penelitian ini menggunakan teknis analisis data Miles dan Huberman yaitu reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi⁹

Pemeriksaan kredibilitas dilakukan dengan triangulasi data¹⁰ Bahkan untuk meningkatkan kredibilitas data dapat dilakukan dengan triangulasi yang meliputi sumber data, teknik pengumpulan data, penelitian lain yang relevan dan teori yang berhubungan dengan penelitian.¹¹

Kemudian setelah itu, peneliti mereview informan, untuk mengetahui apakah sajian data yang dihasilkan disetujui oleh informan kunci atau tidak.¹² Yaitu untuk mendapatkan sikap ketegasan (*confirmability*) sehingga dapat dipertanggung jawabkan.¹³

Pembahasan

Penelitian sebelumnya terkait dengan tradisi *mamacah* sangat jarang dilakukan oleh peneliti, namun ada beberapa penelitian yang penulis temukan, diantaranya adalah pada tahun 2013 Marsus melakukan penelitian dengan judul tradisi masyarakat desa Banjar Barat Gapura Sumenep dengan pendekatan sosiologis. Hasil penelitian Marsus adalah bahwa tradisi *mamacah* berfungsi dan diyakini sebagai menolak balak, melancarkan

⁶ John W. Creswell. *Penelitian kualitatif dan desain riset* (Jogjajarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm.105.

⁷ *Ibid*,

⁸ Migrant & Seasonal Head Start, *Introduction to Data Analysis Handbook* (Washington DC: Academy for Educational Development, 2006).

⁹ M.B. Miles and A.M. Huberman, *Qualitative Data Analysis* (Newbury Park, CA: Sage, 1984), 10-12.

¹⁰ M. Q. Patton, *Qualitative Evaluation and Research Methods (3rd ed.)* (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, Inc. 2002).

¹¹ S. Mathison, "Why triangulate?" *Educational Researcher*, Vol. 17, No. 2 (1988): 13-17.

¹² Sutopo dalam Muhammad Tholhah Hasan, *etal, Metode penelitian kualitatif; ...147.*

¹³ S. Mathison, "Why triangulate?" *Educational Researcher*, Vol. 17, No. 2 (1988): 13-17.

rezeki. Penelitian Marsus juga menyebutkan bahwa dalam tradisi mamacah terdapat unsur sugesti. Marsus menganalisis melalui pendekatan teori fungsionalisme struktural.¹⁴ Penelitian ini menguatkan penelitian sebelumnya yaitu pada tahun 2011, Diyanamillah Islami dengan judul tradisi *Mamacah Cator Norbhuwat: Media Peningkatan Nilai-Nilai Religiusitas Dan Harmoni Sosial*. Dalam kajian ini Islami menyatakan bahwa tradisi ini memiliki fungsi dan nilai religiusitas dan harmoni.¹⁵

Selain Marsus dan Islami ada penelitian lainnya yaitu pada tahun 2018, Faizur Rifqi menulis penelitian dengan judul tradisi sastra lisan *Mamaca* di kabupaten Pamekasan, Rifqi membahas bentuk dan model tradisi *Mamaca*, dan akulturasi seni *Mamaca*. Menurut Rifqi, tradisi *Mamaca* berfungsi sebagai ritual rokat untuk menghilangkan rasa panik dan sial *Pandebheh*. Kitab yang lantunkan adalah berbahasa Jawa Arab dan ditafsirkan oleh *panegghes*¹⁶ ke dalam bahasa Madura. Di sini menurut Rifqi ada akulturasi budaya Madura dan Jawa.¹⁷

Di tahun yang sama Putri Kurnia Handayani dkk juga melaporkan hasil penelitiannya, berjudul makna dan fungsi *tembhang mamacah* dalam tradisi masyarakat Besuki, Situbondo. Hasil penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan semiotika. Putri menggunakan pisau analisis Roland Barthes. Roland menjelaskan tiga hal, pertama tanda, kedua penanda dan penanda dalam mitos yang *bill in* dalam tradisi. Putri mengungkap fungsi dan makna *Mamacah*. Penelitian ini menghasilkan *Mamacah* sebagai tradisi yang berfungsi sebagai pelantunan sejarah nenek moyang.¹⁸

Pada tahun berikutnya, 2019 Purmamasari menulis laporan akhir penelitian dengan judul tradisi *Mamaca* pada masyarakat Madura Pesisiran perspektif sosioreligius. Purma melaporkan bahwa *mamaca* merupakan sebuah tradisi yang dalam tembangnya mengajarkan sebuah ajaran tentang *ilahiyyah* dengan ritual doa, mamacah sebagai

¹⁴ Marsus, tradisi masyarakat desa Banjar Barat Gapura Sumenep (Yogyakarta: Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Yogyakarta, 2013), vii

¹⁵ Diyanamillah Islami, tradisi *Mamacah Cator Norbhuwat: Media Peningkatan Nilai-Nilai Religiusitas Dan Harmoni Sosial* (Skripsi: Fakultas sastra Universitas Jember, 2011), vii

¹⁶ Bahasa Madura artinya penegas atau yang menterjemahkan ke bahasa Madura

¹⁷ Faizur Rifqi, *Tradisi Sastra Lisan Mamaca* ..46..

¹⁸ Putri Kurnia Handayani, makna dan fungsi *tembhang mamacah* dalam tradisi masyarakat Besuki, Situbondo (Asas : Jurnal sastra, Vol 7, No 2. 2018), 32.

wasilah, dan mamaah sebagai karamah. Purma juga menemukan ekspresi nilai tawaddu' atau rendah hati.¹⁹

Berdasar pada penelitian terdahulu, bahwa hasil penelitian tersebut mengarah pada fungsi da isi tradisi *mamacah* sedangkan penelitian penulis akan mengarah kepada analisis faktor terkikisnya tradisi *mamacah* dan analisis akomodasi tradisi oleh lembaga adat desa sebagai bentuk revitalisasi lembaga tingkat desa dalam rangka survivalitas tradisi *mamacah*

Lembaga Adat desa Lobuk dan akomodasi Pendidikan mamacah

Akomodasi disebut sebagai kemampuan untuk menyesuaikan, memodifikasi, atau mengatur perilaku seseorang dalam responnya terhadap orang lain. Kemudian akomodasi biasanya dilakukan secara tidak sadar. Bahwa ada kecenderungan memiliki naskah kognitif internal yang dapat digunakan saat berbicara dengan orang lain.²⁰ Yang menarik di desa Lobuk adalah Lembaga adat desa menyelenggarakan pendidikan sebagai bentuk akomodasi untuk mempertahankan kesenian dan tradisi desa yaitu *mamacah* melalui kegiatan pelatihan *mamacah*.²¹ Dengan modifikasi sehingga *mamacah* tetap digemari oleh generasi muda (millennial). Modifikasi seni dan budaya ini sekan menjawab teori ini dikemukakan oleh Howard Giles dan koleganya, berkaitan dengan penyesuaian interpersonal dalam interaksi komunikasi. Hal ini didasarkan pada observasi bahwa komunikator sering kelihatan menirukan perilaku satu sama lain. Teori akomodasi komunikasi berawal pada tahun 1973, ketika Giles pertama kali memperkenalkan pemikiran mengenai model "mobilitas aksen" yang didasarkan pada berbagai aksen yang dapat didengar dalam situasi wawancara. Salah satu contohnya adalah ketika seseorang dengan latar belakang budaya yang berbeda sedang melakukan wawancara. Seorang yang sedang diwawancara pastilah merasa sangat menghormati orang dari institusi yang sedang mewawancarainya. Dimana inti dari teori akomodasi adalah adaptasi.²² Bagaimana lembaga adat desa dapat menyesuaikan komunikasi mereka dengan orang lain dalam mempertahankan sebuah pendidikan seni dan budaya seperti *mamacah*.

¹⁹ Purmamasari et al, tradisi *Mamaca* pada masyarakat Madura Pesisiran perspektif sosioreligius (Project Report. Lembaga Penelitian Universitas Dr. Soetomo, Surabaya. 2018),

²⁰ West Richard & Tunner Liynn H, *Pengantar Teori Komunikasi, Analisis dan Aplikasi*, (Jakarta : Salemba Humnaika, 2007), 217.

²¹ Wawancara dengan Moh. Saleh (kepala desa Lobuk) 13 November 2021.

²² *ibid*

Pendidikan mamacah yang dilakukan oleh lembaga adat desa Lobuk berpijak pada premis bahwa ketika seseorang berinteraksi, mereka menyesuaikan pembicaraan, pola vocal, dan atau tindak tanduk mereka untuk mengakomodasi orang lain.

Akomodasi pendidikan lembaga adat desa meakukan pendekatan komunikasi yang baik yang menyatakan bahwa dalam sebuah interaksi masyarakat, Lembaga adat desa Lobuk menciptakan komunitas percakapan dengan akomodasi pendidikan mamacah yang melibatkan penggunaan bahasa atau sistem nonverbal yang menggunakan bahasa Madura dan Jawa, disini ada nilai harmonisasi bahasa Madura dan jawa dalam sebuah tradisi mamacah yang telah diinteralisasi dalam bentuk pendidikan mamacah yang dilakukan dan diikuti oleh pemuda desa. Masyarakat akan akan berusaha keras untuk beradaptasi. Dalam Teori akomodasi, model pendidikan melalui lembaga adat dalam pendidikan mamacah adalah model komunikasi konvergensi,²³

Teori akomodasi dalam penelitian ini menganalisis bagaimana lembaga adat desa memberika pendidikan masyarakat dengan sentuhan akomodasi seperti yang dijelaskan dalam teori akomodasi yaitu konvergensi, Kemudian pemerintah desa melalui lembaga adatnya menurut penulis terlihat relevan dengan teori Pierrie Bourdieu yang berpandangan bahwa survivalitas dapat dicapai apabila seseorang atau suatu kelompok mampu mengakumulasi dan menguasai modal sosial yang di dalamnya terdapat tiga bagian modal: modal kultural, simbolik, dan ekonomi.²⁴ Dalam upaya bertahan hidup, setiap agen (individu, kelompok, maupun institusi) mesti berjuang untuk memperebutkan sumber dan pertarungan dengan akses terbatas dalam suatu ranah atau arena (*field*). Bagi Bourdieu, ranah sebagai sebuah arena sosial yang di dalamnya terdapat perjuangan mengumpulkan sekaligus menguasai modalitas sosial tersebut.²⁵ Modal yang telah dikumpulkan itu hanya akan membuahkan hasil-hasil dimana ia memproduksi dan mereproduksi.²⁶

Modalitas setiap agen (*agent*) terdiri dari: modal kultural, modal ekonomi, dan modal simbolik. Modal kultural adalah modal yang didapat agen melalui kemampuan yang diciptakan atau diperoleh dengan cara usaha. Wujud nyata dari modal kultural dalam

²³ Morris & Wardhany Andy Corry, *Teori Komunikasi*, (Ghalia Indonesia, Jakarta, 2009), 135.

²⁴ Pierre Bourdieu, *In Other Word*, (Cambridge: Polity Press, 1977), hlm. 88.

²⁵ Richard Jenkins, *Membaca Pikiran Pierre Bourdieu*, Penj. Nurhadi, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2010), hlm. 124.

²⁶ Pierrie Bourdieu, *Distinction, A. Social Critique of the Judgement of Taste*, (New York: Routledge, 2006), hlm. 125.

realitas sosial adalah berupa pengetahuan dan cara memperoleh pengetahuan yang dimilikinya itu.²⁷ Aspek ini akan digunakan untuk mengetahui bagaimana lembaga adat melakukan aspek pembinaan generasi muda desa dalam mempelajari seni *mamacah*.

Modal ekonomi tidak semata bermakna uang atau dana, melainkan juga termasuk modal yang berupa penguasaan atas tanah, sejumlah sumber daya, dan sumber ilmu pengetahuan. Metafora yang sering digunakan oleh Bourdieu dalam menjelaskan modal ekonomi ini adalah pasar (*market*).²⁸ Dalam realitas sosial, pasar merupakan medan untuk mempertaruhkan segenap modal yang dimiliki oleh agen guna memperoleh keuntungan. Aspek ini akan digunakan untuk menelaah bagaimana tradisi *mamacah* dapat bernilai ekonomi bagi masyarakat. Sedangkan Modal Simbolik merupakan segenap jenis relasi yang memiliki nilai dan makna dengan pihak lain.²⁹

Modal ini mewujudkan berupa hubungan kekeluargaan, lingkungan sekitar maupun pekerja yang di dalamnya terdapat relasi timbal balik.³⁰ Modal simbolik memang berbentuk material tapi tidak dikenali, misalnya berupa: selera berpakaian, logat yang baik, dan gaya. Semua ini bisa berlaku efektif tidak disebabkan oleh kematerialannya, melainkan dari kesalah pengenalannya tentang hal ini.³¹ Oleh karena modal simbolik ini dapat berupa prestise dan kemasyhuran yang didapat dari keluarga atau nama yang disandangnya, maka aspek ini akan digunakan untuk menjelaskan bagaimana tradisi ini dapat survived melalui modalitas yang disebutkan oleh Pieree.

Penutup

Masalah terkikisnya tradisi lokal masyarakat yaitu tradisi *mamacah* yang diindentifikasi dari data-data dan fakta lapangan khususnya pada lokus penelitian. Memerlukan peran serta pendidikan dari pada lembaga adat desa yang memang seharusnya ada di tingkat desa yang fungsinya adalah memberikan pendidikan kepada masyarakat tentang pendidikan mempertahankan seni dan budaya. Tradisi *mamacah* mengalami masalah dengan berbagai faktor sementara yaitu perkembangan zaman dan

²⁷ Jenkins, hlm. 125.

²⁸ Pierre Bourdieu, *Distinction*, hlm. 65-113; Pierre Bourdieu, *Outline Of Theory Of Practice*, (New York: Cambridge University Press, 1989), hlm. 184-186; Jenkins, hlm. 129.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 125.

³⁰ Pierre Bourdieu, *Outline*, hlm. 171.

³¹ Richard Harker, Cheelen Mahar, dan Chris Wilkes (edt.), (*Habitus X Modal*) + *Ranah = Praktik*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2005), hlm. 6.

dan faktor perubahan social yang memperngaruhi rendahnya minat generasi muda sebagai penerus tradisi ini. Hal ini membutuhkan kajian lebih lanjut bagaimana lembaga adat yang ada di dsa melakukan akomodasi tradisi desa melalui langkah pembinaan generasi muda. Akomodasi lembaga adat desa Lobuk dilakukan dengan implementasi pendidikan pelatihan mamacah yang secara intens diajarkan kepada generasi muda desa dengan pendekatan konvergensi. Dengan menjaga komunikasi dengan pemuda desa pendidikan mamacah dapat berjalan dengan harmonis dan bereanjutan. Keberhasilan desa Lobuk sebagai satu-satunya desa Mandiri di Madura tidak lepas dari intensitas pendidikan lembaga adat yang ada di dalamnya sebagai bentuk modal kultur pengetahuan generasi muda desa dan modal simbolik terwujudnya lembaga pendidikan lembaga adat desa yang secara continue melakukan pendidikan seni dan budaya daerah termasuk mamacah.

Ahmad Fuadi Dkk, Akomodasi Pendidikan Lembaga Adat dalam mempertahankan tradisi *Mamacah Cator Norbhuwat*

Daftar Pustaka

- Diyanamillah Islami, tradisi *Mamacah Cator Norbhuwat*: Media Peningkatan Nilai-Nilai Religiusitas Dan Harmoni Sosial (Skripsi: Fakultas sastra Universitas Jember, 2011), vii
- Faizur Rifqi, *Tradisi Sastra Lisan Mamaca di Kabupaten Pamekasan* (Geter, [Vol. 1 No. 1 \(2018\)](#))
- John W. Creswell. *Penelitian kualitatif dan desain riset* (Jogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), Migrant & Seasonal Head Start, *Introduction to Data Analysis Handbook* (Washington DC: Academy for Educational Development, 2006).
- M.B. Miles and A.M. Huberman, *Qualitative Data Analysis* (Newbury Park, CA: Sage, 1984), M. Q. Patton, *Qualitative Evaluation and Research Methods (3rd ed.)* (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, Inc. 2002).
- Marsus, tradisi masyarakat desa Banjar Barat Gapura Sumenep (Yogyakarta: Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Yogyakarta, 2013), vii
- Morrison & Wardhany Andy Corry, *Teori Komunikasi*, (Ghalia Indonesia, Jakarta, 2009), 135.
- Mufiqur Rahman, (ketua lembaga adat desa Lobuk), Wawancara 1 Oktober 2021.
- Pierre Bourdieu, *In Other Word*, (Cambridge: Polity Press, 1977), hlm. 88.
- Pierrie Bourdieu, *Distinction, A. Social Critique of the Judgement of Taste*, (New York: Routledge, 2006), hlm. 125.
- Pierrie Bourdieu, *Distinction*, hlm. 65-113; Pierrie Bourdieu, *Outline Of Theory Of Practice*, (New York: Cambridge University Press, 1989), hlm. 184-186; Jenkins, hlm. 129.
- Purmamasari et al, tradisi *Mamaca* pada masyarakat Madura Pesisiran perspektif sosioreligius (Project Report. Lembaga Penelitian Universitas Dr. Soetomo, Surabaya. 2018),
- Putri Kurnia Handayani, makna dan fungsi *tembhang mamacah* dalam tradisi masyarakat Besuki, Situbondo (Asas : Jurnal sastra, Vol 7, No 2. 2018), 32.
- Richard Harker, Cheelen Mahar, dan Chris Wilkes (edt.), (*Habitus X Modal*) + *Ranah = Praktik*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2005), hlm. 6.
- Richard Jenkins, *Membaca Pikiran Pierre Bourdieu*, Penj. Nurhadi, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2010), hlm. 124.
- Rohimah, I.R., Hufad, A., Wilodati, Analisa penyebab hilangnya tradisi Rarangkén : Studi Fenomenologi pada Masyarakat Kampung Cikantrieun Desa Wangunjaya (Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development, 1(1), 2, 2019), 16
- S. Mathison, "Why triangulate?" *Educational Researcher*, Vol. 17, No. 2 (1988): 13-17.
- S. Mathison, "Why triangulate?" *Educational Researcher*, Vol. 17, No. 2 (1988): 13-17.
- Sutopo dalam Muhammad Tholhah Hasan, *etal, Metode penelitian kualitatif; ...147.*
- West Richard & Tunner Liynn H, *Pengantar Teori Komunikasi, Analisis dan Aplikasi*, (Jakarta : Salemba Humnaika, 2007), 217.

Jatim Tribun (<https://jatim.tribunnews.com/2021/06/01/desa-lobuk-sumenep-ditetapkan-desa-mandiri-dan-maju-dpmd-ungkap-kelebihan-hingga-bisa-terpilih>)